

Pemahaman masyarakat terhadap pengurustamaan gender

Deasy Aprilianti^{a,1*}, Yogi Nugraha^{b,2}, Fitri Silvia Sofyan^{c,3}

^{a,b,c} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Buana Perjuangan, Karawang, Indonesia

¹pk16.deasyaprianti@mhs.ubpkarawang.ac.id*

*korespondensi penulis

ABSTRAK

Kesetaraan gender merupakan keadilan yang harus di samakan setiap orang, tidak memandang tingkatan orang tersebut, hak dan kewajibannya agar tidak terjadi ketimpangan dalam kehidupan bermasyarakat agar meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai Hak dan keadilan yang perlu mereka dapatkan. Oleh karena itu gender bukanlah menjadi suatu keadaan yang bersifat sementara tapi kodrat yang sudah ditentukan dan memiliki proses yang berjalan terus menerus. Seseorang harus bersikap sebagai laki-laki atau perempuan harus bersikap sebagai perempuan disitulah cara pandang masyarakat saat ini karena masyarakat hanya berfikir bahwa laki-laki tidak bisa mengerjakan tanggung jawab perempuan dan sebaliknya. Dalam praktik sehari-hari selalu muncul pembedaan peran gender yang berakibat terjadinya bias gender, yakni suatu pandangan yang membedakan peran, kedudukan, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan pembangunan, bias gender sering berkonsekuensi diskriminasi gender.

ABSTRACT

Gender equality is justice that must be equated by everyone, regardless of the persons level, right and obligations so that there is no imbalance in social life in order to increase public knowledge about the rights and justice they need to get. Therefore, gender is not a temporary condition but a predetermined nature and has a continuous process. Someone has to act as a man or a woman must behave as a woman, that is the way of view of society today because society only thinks that men cannot carry out women's responsibilities and vice versa. In daily practice, gender roles always appear that result in gender bias, namely a view that differentiates the roles, positions and responsibilities of men and women in family life, society and development, gender bias often results in gender discrimination.

Sejarah Artikel

Diterima : 10 Februari 2021

Disetujui : 25 Maret 2021

Kata kunci:

Masyarakat
Pengurustamaan Gender

Article's Information

Received: 28 Januari 2021

Accepted: 15 Maret 2021

Keywords:

Community
Gender Management

Pendahuluan

Gender adalah jenis atau tipe yang digunakan sebagai identitas manusia dalam bersosialisasi di lingkungan, genderlah yang membedakan ciri atau karakteristik sehingga memudahkan manusia untuk berinteraksi satu dengan yang. Gender merupakan pembeda yang bisa di lihat dari ciri kemaskulinan dan kepeminiman hal ini disebut dengan jenis kelamin dalam arti biologis. Manusia terbagi menjadi dua jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki yang memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda sehingga munculah kata perilaku perempuan dan laki-laki seperti perempuan di identikan dengan feminim, lemah lebut, Berparas cantik sedangkan laki-laki memiliki ciri pada umumnya maskulin, kuat, dan berparas tampal hal ini berkaitan dengan karakteristik dan biologis.

Kesetaraan gender dalam program pemerintahan seharusnya lebih bisa mengimplementasikan kepada seluruh masyarakat terutama masyarakat di desa agar masyarakat bisa memahami apa saja peranan dan kesetaraan laki-laki dan perempuan begitu juga dalam pengurustamaan dibidang pendidikan. (Oksianan Jatingsih, 2016) dalam Instruksi presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang PUG dalam pembangunan nasional yang telah mengintruksikan agar setiap instansi pemerintah melaksanakan pengurustamaan gender yang dilakukan dengan cara memasukan dimensi kesetaraan dan keadilan

gender dalam seluruh tahapan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi kebijakan program pembangunan.

Masyarakat memperlakukan laki-laki dan perempuan betul-betul tidak menunjukkan kesetaraan, karena yang terjadi semata-mata didasarkan pada kepercayaan mengenai jenis kelamin demi memenuhi keinginan. Asumsi tersebutlah yang membentuk harus adanya kesetaraan gender, karena harus dibuat peraturan, keadilan, hak yang harus diterima. Kesetaraan dan peranan dalam gender merupakan hal penting yang harus diperhatikan karena masih banyak sekali masalah yang dihadapi seperti permasalahan pelecehan seksual, deskriminasi, hak asasi manusia dan kurangnya keadilan. Pemerintah seharusnya lebih sigap dalam permasalahan yang terjadi saat ini agar masyarakat lebih merasa dilindungi dan diperhatikan dalam kesejahteraan kehidupannya, agar merasa damai, aman dan sejahtera.

Metode

Penelitian ini menggunakan sebuah penelitian dengan metode deskriptif kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini menggambarkan sebuah fakta-fakta atau keadaan yang terjadi di kehidupan sehari-hari dan apa adanya. Karena itu dengan desain kualitatif yang digunakan informasi yang akan disampaikan secara langsung dengan teknik wawancara dan tatap muka dapat menghasilkan data yang pasti karena data yang didapat dari gambaran secara umum yang disampaikan menurut pandangan seseorang. Metode Deskriptif tidak terbatas sampai pada pengumpulan sebuah data, tetapi meliputi analisis tentang data yang di teliti. Penelitian ini dapat diwujudkan juga dengan membandingkan dengan hal-hal yang ditemukan sehingga bias mendapatkan data yang pasti. Model kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang berlandaskan sebuah pemikiran untuk digunakan dalam penelitian secara ilmiah dimana penelitian sebagai instrument pengambilan sampel data dilakukan secara purposive atau disebut juga teknik random yang menentukan ciri-ciri khusus dalam menjawab sebuah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat itu dan Kementrian Pendidikan Nasional saat ini merupakan Kementerian yang memiliki komitmen untuk mengintegrasikan dimensi keadilan dan kesetaraan gender pada seluruh tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi pembangunan pendidikan. Disamping melakukan penguatan internal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga memfasilitasi Dinas Pendidikan Provinsi dan Kota dalam melakukan kegiatan serupa melalui program penguatan kapasitas kelembagaan PUG. Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial, budaya, dan tradisi yang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai perkembangan budaya masyarakat. Jadi, gender adalah konstruksi sosial dan budaya suatu masyarakat, bukan kodrat atau takdir dari Tuhan Gender berkaitan erat dengan ideologi tentang peran dan fungsi laki-laki dan perempuan. Di antara wujud dari diskriminasi gender adalah marginalisasi, subordinasi, stereotipe, beban ganda dan kekerasan terhadap perempuan. Karena itu, perlu diupayakan terwujudnya keadilan atau kesetaraan gender, yakni suatu kondisi yang setara dan seimbang bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh peluang, partisipasi, kontrol, dan manfaat pembangunan. Tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan dan akses pembangunan, termasuk dalam bidang pendidikan.

Penelitian ini di peroleh dari hasil teknik wawancara secara mendalam dengan informan sebagai bentuk pencarian langsung informasi dilapangan agar mendapatkan data yang lebih akurat. Kemudian peneliti juga menggunakan teknik observasi sebagai cara untuk membantu melengkapi data yang telah diperoleh, penelitian ini berfokus pada rumusan permasalahan mengenai Pemahaman Masyarakat Terhadap Pengurustamaan Gender.

gender bukanlah menjadi suatu keadaan yang bersifat sementara tapi kodrat yang sudah ditentukan dan memiliki proses yang berjalan terus menerus. Seseorang harus bersikap sebagai laki-laki atau perempuan harus bersikap sebagai perempuan disitulah cara pandang masyarakat saat ini karena masyarakat hanya berfikir bahwa laki-laki tidak bisa mengerjakan tanggung jawab perempuan dan sebaliknya. Dalam praktik sehari-hari selalu muncul perbedaan peran gender yang berakibat terjadinya bias gender, yakni suatu pandangan yang membedakan peran, kedudukan, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan pembangunan, bias gender sering berkonsekuensi diskriminasi gender. "Gender terlampau tertanam kuat di dalam praktik sosial kita selain juga di dalam pemahaman kita terhadap diri kita sendiri dan terhadap orang lain sampai-sampai, gender diperlakukan saat kita sedang berhadapan dengan orang lain" (Sugihastuti Itsna Hadi Saptian, 2010). "Konsep gender lainnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Mansour fakih dalam bukunya Analisis Gender & Transformasi sosial adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat itu merupakan sifat-sifat yang diperuntukan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa" Mansour Fakih (1999:8).

Kesetaraan dan peranan dalam gender merupakan hal penting yang harus diperhatikan karena masih banyak sekali masalah yang dihadapi seperti permasalahan pelecehan seksual, deskriminasi, hak asasi manusia dan kurangnya keadilan. Pemerintah seharusnya lebih sigap dalam permasalahan yang terjadi saat ini agar masyarakat lebih merasa dilindungi dan diperhatikan dalam kesejahteraan kehidupannya, agar merasa damai, aman dan sejahtera.

Simpulan

Pemahaman pengurustamaan gender bahwa Gender merupakan sebuah konstruksi sosio-kultural yang pada hakikatnya merupakan sebuah interpretasi kultural atas perbedaan sebuah jenis kelamin. Akan tetapi tidak selalu berhubungan dengan fisiologis seperti yang selama ini banyak dijumpai di masyarakat. Gender yang berlaku dalam masyarakat ditentukan oleh sebuah pandangan masyarakat tentang hubungan antar laki-laki dan kelaki-lakian antara perempuan dan keperempuannya,. Pada umumnya jenis laki-laki berhubungan dengan gender maskulin, sedangkan perempuan berkaitan dengan gender feminim. Kesetaraan dan peranan dalam gender merupakan hal penting yang harus diperhatikan karena masih banyak sekali masalah yang dihadapi seperti permasalahan pelecehan seksual, deskriminasi, hak asasi manusia dan kurangnya keadilan. Pemerintah seharusnya lebih sigap dalam permasalahan yang terjadi saat ini agar masyarakat lebih merasa dilindungi dan diperhatikan dalam kesejahteraan kehidupannya, agar merasa damai, aman dan sejahtera.

Ucapan Terima Kasih (*optional*)

Diucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi membantu dalam proses penelitian, sehingga penelitian ini berjalan dengan baik dan terselesaikan.

Referensi

- Agung, S. (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Vol 1 Nomor 1
- BR, Harnoko. (2010). Dibalik Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan. Jurnal Kajian Gender Vol 2 Nomor 1
- Casram, (2011). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plura. Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Nomor 1,2 hlm 1 – 12

Diakses Dari [http:// Kompas. Com/ Indeks. Php/ red](http://Kompas.Com/Indeks.Php/red)

- Jatiningsih, O. (2016). Pengurustamaan Gender (PUG) Dalam Pendidikan Sebagai Strategi Pendidikan Karakter Bagi Calon Guru Di Lembaga Pendidikan Guru Dan Tenaga Pendidik. *Jurnal Membangun Karakter Untuk Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Vol 1 hlm 1-16.*
- K. Sukes. (2015). Gender dan Kemiskinan di Indonesia. Malang: Elektronik Pertama dan Terbesar di Indonesia
- Lestari, P. (2011). Peranan dan Status Perempuan Dalam Sistem Sosial. *Jurnal Kajian Sosiologi Vol 5 Nomor 1*
- Mansour, F. (1996). Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nunuk, A.P. (2004). Getar Gender. Magelang: Yayasan Indonesia Tera
- Saptiawan, I.H.S. (2010). Gender & Inferioritas Perempuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sari, A. P. (2009). Penyebab Kekerasan Seksual Terhadap Anak dan Hubungan Dengan Pelaku.
- Shadily, A. (2000). Membangun Pendidikan Berwawasan Gender.
- Sugihastuti, I.H. (2010). Gender dan Inferioritas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sundari, S.S. (2009). Teori dan Konsep Gender. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan BKKBN
- Syarifudin, A. (2019). Membangun Pendidikan Berwawasan Gender. *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak Voll 14 Nomor 1*
- Worthen, dan Sullivan. (2005). Bias Gender Sebagai Prediktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Volume 35 Nomor 1, 1 – 20*